

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu anak tunagrahita ringan (mampu didik) dengan tingkat kecerdasan IQ 50-70, anak tunagrahita sedang (mampu latih) dengan tingkat kecerdasan IQ 30-50, dan anak tunagrahita berat (mampu rawat) dengan tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30 (Moh. Amin, 1995:22-24). Anak tunagrahita ringan mempunyai (rentang IQ 50-70) sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan pendidikan termasuk anak mampu didik, penampilan anak tunagrahita tidak banyak dari anak-anak normal lainnya. Umumnya anak tunagrahita ringan baru ditemukan pada saat mereka memasuki sekolah dan prestasinya lebih rendah dari teman yang dikelas pada umumnya.

Secara terperinci menurut Rochyadi (2005:13) karakteristik anak tunagrahita ringan di antaranya sebagai berikut:

1. *Karakteristik fisik* seperti anak normal hanya sedikit mengalami keterbelakangan dalam kemampuan sensomotorik.
2. *Karakteristik psikis* yaitu sukar berfikir abstraksi dan logis, kurang mempunyai kemampuan analisa, kurang kemampuan mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis, karena tidak mampu menilai baik dan buruk.

*Karakteristik sosial* mereka kurang mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas dalam keluarga saja, namun ada yang mandiri

dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Munzayanah (2000: 22) yang menyatakan, seperti berikut: Anak tunagrahita ringan adalah Mereka yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan menghitung pada suatu tingkat tertentu di sekolah khusus. Biasanya untuk kelompok itu dapat mencapai tingkat tertentu, setingkat dengan kelas IV Sekolah Dasar, serta dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang sederhana. Pendapat tersebut senada dengan pendapat S.A. Bratanata (1997: 5) yang menyatakan bahwa "Anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan akademis sampai kelas dasar empat atau lima dan dapat mempelajari keterampilan keterampilan sederhana."

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai intelektual atau kecerdasan mental antara 50-70 dan mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya. Tetapi masih memiliki potensi yang dapat dididik kemampuan akademik fungsional dan masih dapat dikembangkan kemampuan motoriknya. Anak tunagrahita ringan mengalami keterbelakangan dalam kemampuan sensomotorik mengakibatkan gangguan pada gerak, koordinasi mata dan tangan lemah, kekakuan tangan dan kaki, sehingga untuk beraktivitas anak mengalami hambatan.

Selain itu bahwa anak tunagrahita seharusnya memiliki perkembangan gerak yang harus dimiliki diantaranya, gerak dasar seperti berjalan, berlari,

melompat, meloncat, dan keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang, menangkap dan memantulkan bola (*bouncing*) merupakan pengembangan dari beberapa variasi gerak yang dilakukan pada masa anak kecil. Keterampilan motorik dasar berkembang pada masa sebelum sekolah dan pada masa sekolah awal, dan ini akan menjadi bekal awal untuk mendapatkan keterampilan gerak yang efisien bersifat umum dan selanjutnya akan dipergunakan sebagai dasar untuk perkembangan keterampilan motorik yang lebih khusus (Phil. Yanuar kiram, 1992:42). Pada anak tunagrahita ringan tersebut meskipun sudah dilatih pembelajaran motorik kasar namun kemampuan motoriknya masih rendah.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan motorik kasar pada pembelajaran motorik anak tunagrahita ringan diperlukan adanya media dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik anak tunagrahita ringan, sehingga anak tertarik dan mampu mengikuti pembelajaran. Mengingat kondisi anak tunagrahita ringan seperti tersebut di atas sangat diperlukan adanya pelayanan bagi anak tunagrahita ringan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak, termasuk dalam kemampuan motorik kasar. Dijelaskan bahwa “kemampuan gerak anak dapat berkembang dan meningkat dengan baik apabila aspek–aspek yang merupakan gerak dasar anak dikembangkan sejak awal yaitu gerak *lokomotor*, *non lokomotor* dan gerak *manipulatif*” (Depdiknas, 2008: 3). Oleh karena itu anak tunagrahita harus diberikan pendidikan yang tepat dan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Pasal 5.1), tidak terkecuali untuk “pendidikan anak yang menyandang cacat

fisik dan mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan” (Pasal 51).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV di SD SLB Karya Ibu Palembang, terdapat siswa yang memiliki kemampuan motorik kasar yang terbatas. Kemampuan tersebut adalah belum dapat melompat, dan hambatan pada keseimbangan tubuh. Kemampuan motorik tunagrahita yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah motorik kasar *lokomotor* melompat. Karena kemampuan melompat berguna bagi tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemampuan melompat.

Kemampuan melompat tersebut antara lain melewati jalanan yang berlubang, melewati jalanan yang tergenang air, melewati selokan, melewati ranting pohon yang tergeletak melintang di jalan, benda-benda yang menghalangi jalan yang masih dapat dilalui anak dan dipermudah dengan melakukan lompatan. Bila kemampuan motorik kasar *lokomotor* melompat tidak dimiliki sedini mungkin, dapat mengakibatkan masalah dikemudian hari pada kemampuan *lokomotor* (kemampuan individu untuk berpindah), masalah pada kemampuan motorik *nonlokomotor* (kemampuan individu untuk beraktivitas tanpa berpindah tempat, misalnya meregang, memutar) dan kemampuan motorik manipulatif (kemampuan individu merekayasa obyek, misalnya menggiring bola).

Oleh karena itu alternatif yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita salah satunya yaitu melalui permainan tradisional engklek. Dan sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lekna Sukma Asih (2014), hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa setelah dilaksanakan dengan model pembelajaran melalui permainan tradisional engklek di SLB BC Bina Sejahtera Cileungsi Bogor menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar yaitu anak mampu melompati rintangan. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan diperlukan suatu materi, strategi, media atau alat bantu yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik anak tunagrahita ringan agar pelaksanaan proses kegiatan permainan engklek berjalan lebih efektif, efisien dan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan dapat optimal.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan mutu materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya materi kemampuan motorik kasar melalui permainan engklek. Permainan engklek secara keseluruhan adalah kegiatan melompat yang menyenangkan dan sangat sederhana. Kegiatan dalam permainan ini adalah melompat sebuah petak dengan bentuk dan jarak yang bervariasi. Pada permainan tradisional engklek memerlukan sebuah pekarangan kecil untuk dapat memainkannya. Dan diperlukan sebuah tanah pekarangan yang datar dengan ukuran kurang lebih 3-4m<sup>2</sup>. Bisa diatas tanah, pelataran lantai, ataupun lapangan atau arena bermain engklek biasanya berupa kotak-kotak atau persegi panjang dengan ukuran sekitar 30-60cm<sup>2</sup>. Untuk membuat lapangan, anak-anak biasanya menggunakan kapur tulis, pecahan genteng, arang, atau apapun untuk menggambar lapangan engklek. Dengan rintangan yang bervariasi diharapkan dapat melompat dengan jarak yang bervariasi dengan baik.

Melalui permainan engklek tersebut diharapkan anak tunagrahita ringan mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar. Berangkat dari berbagai permasalahan di atas serta melihat kelebihan dari permainan engklek, maka peneliti merasa perlu segera mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Engklek bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa C Karya Ibu Palembang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas IV?
2. Bagaimana permainan tradisional engklek dilaksanakan?
3. Adakah peningkatan kemampuan motorik kasar setelah pembelajaran permainan tradisional engklek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas IV;
2. pelaksanaan permainan tradisional engklek;
3. peningkatan kemampuan motorik kasar setelah pembelajaran permainan tradisional engklek.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini.

1. Anak Tunagrahita Ringan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan motorik dasar.

#### 2. Guru SD SLB C Karya Ibu Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan, khususnya kemampuan motorik kasar.

#### 3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perencanaan pengembangan prestasi SD SLB C Karya Ibu Palembang, khususnya dalam kemampuan motorik kasar.

#### 4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan melaksanakan penelitian masalah serupa pada masa yang akan datang.

#### 5. Program Studi Pendidikan Olahraga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu, khususnya pembelajaran anak tunagrahita ringan.